



Kontribusi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap *Technostress* pada Guru Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Pantai Timur

Jihan Zahira Nurista^{1*}, Zulmi Yusra²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat.

Korespondensi penulis: jzahiranurista@gmail.com*

Abstract. Education in the modern era requires teachers to develop their competencies in mastering science and technology to be applied in the learning process. One of the challenges faced by teachers in this era of educational digitalization is technostress. Technostress is the stress experienced by individuals as a result of the use of technology, especially when there is a mismatch between the demands faced and the resources possessed by the user (Ragu-Nathan et al., 2008). One of the factors that can affect technostress is the Technology Acceptance Model (TAM). The purpose of this study is to determine the contribution of Technology Acceptance Model (TAM) to technostress in 70 public elementary school teachers in the Pantai Timur area. This study is a quantitative research using total sampling. Technostress was measured using a technostress scale adapted by Subchi et al. (2024) and the Technology Acceptance Model (TAM) was measured using the TAM scale compiled by researchers with reference to the TAM dimension of Davis et al. (1989). The results of the multiple linear regression test showed that the five dimensions in TAM, namely Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), Attitude Toward Using (ATU), Behavioral Intention to Use (BI), and Actual System Use (AU), were simultaneously able to explain 59.9% of technostress variations to State Elementary School teachers in the East Pantai area. However, based on the partial test, only two dimensions had a significant effect on technostress, namely Perceived Ease of Use (PEOU) ($p = 0.002$; $\beta = -1.916$) and Attitude Toward Using (ATU) ($p = 0.005$; $\beta = -1.252$).

Keywords: Elementary School Teacher, Technology Acceptance Model (TAM), Technostress

Abstrak. Pendidikan di era modern ini mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi guru di era digitalisasi pendidikan ini adalah *technostress*. *Technostress* adalah tekanan yang dialami individu akibat penggunaan teknologi, terutama ketika ada ketidaksesuaian antara tuntutan yang dihadapi dan sumber daya yang dimiliki oleh pengguna (Ragu-Nathan et al., 2008). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *technostress* yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap *technostress* pada 70 orang guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pantai Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *total sampling*. *Technostress* diukur menggunakan *technostress scale* yang diadaptasi oleh Subchi et al. (2024) dan *Technology Acceptance Model* (TAM) diukur menggunakan skala TAM yang disusun peneliti dengan mengacu pada dimensi TAM dari Davis et al. (1989). Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa kelima dimensi dalam TAM, yaitu *Perceived Usefulness* (PU), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU), secara simultan mampu menjelaskan 59,9% variasi *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pantai Timur. Namun, berdasarkan uji parsial, hanya dua dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap *technostress*, yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU) ($p = 0,002$; $\beta = -1,916$) dan *Attitude Toward Using* (ATU) ($p = 0,005$; $\beta = -1,252$).

Kata kunci: Guru Sekolah Dasar, *Technology Acceptance Model* (TAM), *Technostress*

1. LATAR BELAKANG

Guru merupakan tenaga profesional yang memegang peranan penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru bertanggung jawab dalam merancang, membimbing, serta mengevaluasi proses belajar siswa. Di era Revolusi Industri 4.0, peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga

menjadi fasilitator pembelajaran yang harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Adrian & Agustina, 2019). Kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan pendekatan teknologi ke dalam pembelajaran menjadi penting, mengingat pendidikan modern menuntut pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses belajar-mengajar (Mutia et al., 2023). Penguasaan teknologi oleh guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat keras dan lunak, tetapi juga mencakup pemahaman bagaimana teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan partisipatif (Zebua, 2023).

Keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh kesiapan dan kemampuan guru dalam mengoptimalkan penggunaannya (Zewude et al., 2024). Meskipun teknologi menjanjikan efisiensi dan peningkatan kualitas pembelajaran, tidak semua guru siap untuk mengadopsinya. Mereka dihadapkan pada perubahan metode pembelajaran, kecepatan perkembangan teknologi, keterbatasan pelatihan, serta tekanan untuk menguasai perangkat digital, yang dapat memicu *technostress* yakni stres yang timbul karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teknologi informasi dan komunikasi (Ragu-Nathan et al., 2008). Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan guru, menurunkan efektivitas mengajar, dan memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil survei awal terhadap 20 guru di Sekolah Dasar Negeri wilayah Panti Timur menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami beban kerja tambahan akibat keharusan menyelesaikan administrasi digital seperti jurnal harian dan laporan aksi nyata. Sebanyak 15 guru merasakan peningkatan beban kerja, yang mencerminkan *techno-overload*. Selain itu, 12 guru mengaku kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi dan perangkat digital seperti laptop dan proyektor karena kurangnya pelatihan dan keterbatasan fasilitas, yang menggambarkan *techno-complexity*. Ketidakpercayaan diri dalam penggunaan teknologi juga muncul, dengan 10 guru merasa tertinggal dari rekan yang lebih terbiasa menggunakan perangkat digital, mencerminkan *techno-insecurity*. Perubahan sistem teknologi yang cepat dan kurangnya sosialisasi menimbulkan *techno-uncertainty* pada 13 guru.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur, terutama akses internet yang hanya mencapai kecepatan 5 Mbps atau kurang. Sebagai perbandingan, sekolah di pusat kecamatan memiliki kecepatan hingga 50 Mbps atau lebih, sementara di kabupaten dapat mencapai 500 Mbps (Pusdatin, 2024). Ketimpangan ini menghambat pemanfaatan platform pembelajaran daring dan pelatihan guru, sehingga memperbesar kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah terpencil dan perkotaan (Rahayu et al., 2023). Selain itu, keterbatasan akses tersebut juga menjadi hambatan besar dalam pemerataan kualitas pembelajaran, terutama

di wilayah 3T (tertinggal, terpencil, dan terdepan) yang masih tertinggal secara digital (Ulfa, 2023).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi penerimaan guru terhadap teknologi. Salah satu model yang dapat menjelaskan hal ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis, (1989). Model ini menekankan dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU), yang menentukan sejauh mana seseorang menerima dan menggunakan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang merasa teknologi tersebut bermanfaat (PU), maka tingkat *technostress* yang mereka alami cenderung lebih rendah (Sahrizal et al., 2023). Demikian pula, persepsi bahwa teknologi mudah digunakan (PEOU) juga berkorelasi negatif dengan tingkat *technostress* yang dirasakan pengguna (Sobandi et al., 2021). Persepsi terhadap kemudahan dan kegunaan teknologi berkontribusi besar terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran (Anindita et al., 2023). Bahkan, dimensi dalam TAM ditemukan menyumbang hingga 83% terhadap *technostress*, baik secara langsung maupun tidak langsung (Effiyanti et al., 2014).

Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara TAM dan *technostress* pada guru di wilayah yang memiliki keterbatasan infrastruktur seperti Panti Timur. Berdasarkan fenomena tersebut dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tingkat *technostress* dan *Technology Acceptance Model* (TAM) pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi *Technology Acceptance Model* (TAM), yang terdiri dari lima dimensi utama yaitu *Perceived Usefulness* (PU), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU), terhadap tingkat *technostress* yang dialami oleh para guru, baik secara simultan maupun parsial.

2. KAJIAN TEORITIS

Technostress

Technostress didefinisikan oleh Brod (1984), sebagai penyakit adaptasi modern yang timbul akibat ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan teknologi baru secara sehat. Stres ini muncul ketika perkembangan teknologi mengharuskan penyesuaian fisik, sosial, dan kognitif yang berkelanjutan, yang dapat menyebabkan kelelahan dan frustrasi (Wang et al., 2023). Ragu-Nathan et al. (2008), mendefinisikan *technostress* sebagai tekanan yang dialami individu karena ketidakmampuan untuk beradaptasi atau menggunakan

teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Hal ini terjadi ketika teknologi menjadi terlalu menuntut, memaksa individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. *Technostress* muncul ketika individu merasa terbebani oleh perubahan teknologi yang cepat, yang memerlukan usaha ekstra untuk belajar dan mengikuti perkembangan teknologi tersebut (Ragu-Nathan et al., 2008a).

Ayyagari (2012), menekankan bahwa *technostress* terjadi ketika individu merasa tertekan oleh beban kerja tambahan yang disebabkan oleh teknologi dan kesulitan dalam menjaga *work-life balance*. Mereka mengidentifikasi sumber utama *technostress* sebagai sifat teknologi yang invasif, yang mengharuskan keterlibatan konstan dari pengguna, yang pada gilirannya meningkatkan stres, kelelahan, dan potensi *burnout*. Ketidakpastian mengenai perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang memperburuk tingkat stres yang dialami individu (Ayyagari, 2012).

Secara keseluruhan, *technostress* adalah tekanan psikologis dan fisik yang dialami individu karena ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru secara efektif. Hal ini timbul akibat tuntutan perubahan teknologi yang cepat dan terus-menerus, yang mengharuskan individu untuk melakukan penyesuaian yang mempengaruhi keseimbangan fisik, sosial, dan kognitif mereka.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang digunakan untuk memahami penerimaan teknologi informasi oleh penggunanya. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Davis (1989), merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang diperkenalkan oleh Fishbein & Ajzen (1977), kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)* oleh Ajzen (1980). TAM bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam menerima dan menggunakan sistem teknologi informasi. Model ini fokus pada hubungan antara kepercayaan, sikap, niat, dan perilaku pengguna dalam adopsi teknologi (Nasri & Charfeddine, 2012).

Dua konstruk utama dalam TAM yang menjadi faktor penentu penerimaan teknologi adalah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi kegunaan mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja atau produktivitasnya, sementara persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat digunakan tanpa usaha yang besar (Davis, 1989). Kemudian Davis Bagozzi, & Warshaw (1989), mengembangkan lagi teori TAM menjadi lima dimensi, meliputi *Perceived Usefulness*

(PU), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU), yang bersama-sama membentuk kerangka konseptual dalam memahami keputusan individu dalam menerima dan menggunakan teknologi.

TAM mengasumsikan bahwa keyakinan terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan merupakan faktor utama dalam mengadopsi teknologi. Model ini tidak hanya menjelaskan penerimaan teknologi secara umum, tetapi juga bagaimana faktor eksternal dapat memengaruhi keyakinan, sikap, dan niat pengguna dalam menggunakan teknologi baru (Purwanto & Budiman, 2020). Oleh karena itu, TAM menjadi model yang banyak digunakan dalam literatur terkait adopsi teknologi informasi dan komunikasi (Nasri & Charfeddine, 2012).

Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H₀ : Tidak terdapat kontribusi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
H_a : Terdapat kontribusi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
2. H₀ : Tidak terdapat kontribusi *Perceived Usefulness* (PU) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
H_a : Terdapat kontribusi *Perceived Usefulness* (PU) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
3. H₀ : Tidak terdapat kontribusi *Perceived Ease of Use* (PEU) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
H_a : Terdapat kontribusi *Perceived Ease of Use* (PEU) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
4. H₀ : Tidak terdapat kontribusi *Attitude Toward Using* (ATU) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
H_a : Terdapat kontribusi *Attitude Toward Using* (ATU) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
5. H₀ : Tidak terdapat kontribusi *Behavioral Intention to Use* (BI) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur.
H_a : Terdapat kontribusi *Behavioral Intention to Use* (BI) terhadap *technostress* pada

guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pantai Timur.

6. H_0 : Tidak terdapat kontribusi *Actual System Use (AU)* terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pantai Timur.

H_a : Terdapat kontribusi *Actual System Use (AU)* terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pantai Timur.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pantai Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SDN di wilayah Pantai Timur yang berjumlah 70 orang, berdasarkan data dari Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) tahun 2024. Karena jumlah populasi kurang dari 100, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu *Technology Acceptance Model* sebagai variabel bebas, terdiri dari lima dimensi yakni *Perceived Usefulness (PU)*, *Perceived Ease of Use (PEOU)*, *Attitude Toward Using (ATU)*, *Behavioral Intention to Use (BI)*, dan *Actual System Use (AU)*. *Technostress* sebagai variabel terikat, terdiri lima aspek yaitu *Techno-overload*, *Techno-invasion*, *Techno-complexity*, *Techno-insecurity*, dan *Techno-uncertainty* (Ragu-Nathan et al., 2008).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner. Skala *technostress* yang digunakan merupakan versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Subchi et al. (2024), terdiri dari 20 aitem. Sementara itu, skala TAM disusun oleh peneliti berdasarkan lima dimensi utama, dan terdiri dari 25 aitem. Validitas isi untuk kedua instrumen diperoleh melalui evaluasi ahli, sedangkan validitas konstruk *technostress* diuji dengan metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Untuk skala TAM, validitas diuji menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar aitem pada kedua instrumen memenuhi kriteria validitas. Reliabilitas instrumen diuji dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan hasil sebesar 0,920 untuk *technostress* dan 0,888 untuk TAM, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Uji daya diskriminasi dilakukan melalui korelasi item-total, dengan acuan nilai $r \geq 0,30$ sebagai indikator aitem yang memiliki daya diskriminasi memadai (Azwar, 2017).

Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda, sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas untuk memastikan hubungan antara TAM dan *technostress* bersifat linier, uji multikolinearitas dengan indikator VIF < 10 dan Tolerance > 0,10, serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Setelah semua asumsi terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda untuk melihat kontribusi TAM terhadap *technostress*, dengan signifikansi ($p < 0,05$) sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengambilan data pada 26–29 April 2025 di delapan Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Panti Timur, yaitu SDN 03 Kuamang, SDN 04 Lundar, SDN 08 Kuamang, SDN 10 Lundar, SDN 12 Kuamang, SDN 16 Kuamang, SDN 19 Kuamang, dan SDN 23 Kuamang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung ke sekolah-sekolah tersebut, setelah meminta izin kepada kepala sekolah masing-masing. Setelah mendapatkan izin, kuesioner kemudian dibagikan kepada para guru.

Tabel 1. Demografi Responden

	Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia			
	20 – 29	8	11,43%
	30 – 39	29	41,43%
	40 – 49	20	28,57%
	50 – 59	13	18,57%
Jenis Kelamin			
	Pria	15	21,43%
	Wanita	55	78,57%
Pendidikan			
	D3		1,43%
	S1		95,71%
	S2		2,86%

Berdasarkan Tabel 1, Demografi Responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (78,57%) dan berusia 30–39 tahun (41,43%), dengan tingkat pendidikan terakhir S1 (95,71%). Komposisi ini mencerminkan dominasi guru usia produktif dengan latar belakang pendidikan sarjana. Variasi usia menunjukkan perbedaan kesiapan dalam menerima teknologi. Guru muda cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, sementara guru senior menghadapi lebih banyak tantangan. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2024), yang menemukan bahwa *technostress* lebih tinggi pada guru berusia 49–59 tahun karena

keterbatasan adaptasi digital dan kurangnya pelatihan. Tingkat pendidikan S1 memberi dasar pemahaman teknologi, namun tidak otomatis menurunkan *technostress*. Menurut Effiyanti et al. (2014), penerimaan teknologi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan, dan dukungan institusi. Hal ini menegaskan bahwa *technostress* tidak hanya disebabkan oleh rendahnya TAM, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor demografi yang tidak bisa diubah secara instan.

Tabel 2. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik

Variabel	Hipotetik		Empirik					
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Technology Acceptance Model</i>	20	80	50	10	46	80	64,9	7,83
<i>Technostress</i>	19	76	47,5	9,5	24	55	41,74	7,26

Penilaian skala *Technology Acceptance Model* (TAM) terdiri dari 20 butir dengan rentang skor 20–80, mean hipotetik 50, dan SD 10. Hasil menunjukkan mean empirik sebesar 64,9 dan SD 7,83. Artinya, tingkat penerimaan teknologi guru di lapangan lebih tinggi dari asumsi awal, dengan variasi skor yang rendah dan cenderung seragam. Sementara itu, skala *technostress* terdiri dari 19 butir dengan rentang skor 19–76, mean hipotetik 47,5, dan SD 9,5. Mean empirik sebesar 41,74 dan SD 7,26 menunjukkan bahwa *technostress* guru lebih rendah dari asumsi awal, dengan tingkat keragaman skor yang juga rendah. Selanjutnya hasil ini dapat mengkategorikan tingkat *technostress* dan *Technology Acceptance Model* (TAM) pada subjek.

Tabel 3. Kategorisasi Data

Variabel	Dimensi	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
<i>Technology Acceptance Model</i>	<i>Perceived Usefulness</i>	$15 \leq X$	Tinggi	59	84,3
		$10 < X < 15$	Sedang	11	15,7
		$X < 10$	Rendah	0	0
	<i>Perceived Ease of Use</i>	$9 \leq X$	Tinggi	42	60
		$6 < X < 9$	Sedang	26	37,1
		$X < 6$	Rendah	2	2,9
	<i>Attitude Toward Using</i>	$15 \leq X$	Tinggi	61	87,1
		$10 < X < 15$	Sedang	9	12,9
		$X < 10$	Rendah	0	0
	<i>Behavioral Intention to Use</i>	$15 \leq X$	Tinggi	61	87,1
		$10 < X < 15$	Sedang	9	12,9
		$X < 10$	Rendah	0	0
<i>Technostress</i>	<i>Actual System Use</i>	$6 < X$	Tinggi	59	84,3
		$4 < X < 6$	Sedang	11	15,7
		$X < 4$	Rendah	0	0
		$57 \leq X$	Tinggi	0	0
		$38 < X < 57$	Sedang	55	78,6
		$X < 38$	Rendah	15	21,4
	<i>Techno-Overload</i>	$12 \leq X$	Tinggi	6	8,6
		$8 < X < 12$	Sedang	54	77,1

		$X < 8$	Rendah	10	14,3
	<i>Techno-Invasion</i>	$9 \leq X$	Tinggi	3	4,3
		$6 \leq X < 9$	Sedang	51	72,9
		$X < 6$	Rendah	16	22,9
	<i>Techno-Complexity</i>	$15 \leq X$	Tinggi	10	10,0
		$10 \leq X < 15$	Sedang	53	75,7
		$X < 10$	Rendah	7	14,3
	<i>Techno-Insecurity</i>	$12 \leq X$	Tinggi	0	0
		$8 \leq X < 12$	Sedang	50	71,4
		$X < 8$	Rendah	20	28,6
	<i>Techno-Uncertainty</i>	$9 \leq X$	Tinggi	2	2,9
		$6 \leq X < 9$	Sedang	46	65,7
		$X < 6$	Rendah	22	31,4

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada variabel *Technology Acceptance Model* (TAM), sebagian besar guru memiliki tingkat penerimaan teknologi yang tinggi pada semua dimensi. Dimensi *perceived usefulness* menunjukkan 84,3% guru berada dalam kategori tinggi, yang menandakan bahwa mereka merasa teknologi sangat berguna dalam mendukung pekerjaan. Hanya 15,7% berada dalam kategori sedang, dan tidak ada guru yang termasuk kategori rendah. Selanjutnya, pada dimensi *perceived ease of use*, sebanyak 60% guru merasa penggunaan teknologi tergolong mudah, sementara 37,1% berada di kategori sedang, dan 2,9% merasa kesulitan (kategori rendah). Hal ini menunjukkan masih ada sebagian kecil guru yang memerlukan pendampingan atau pelatihan lebih lanjut dalam menggunakan teknologi secara optimal.

Pada dimensi *attitude toward using*, 87,1% guru menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan teknologi, dan hanya 12,9% yang berada di kategori sedang. Sikap yang positif ini turut mendorong niat untuk terus menggunakan teknologi, sebagaimana terlihat pada dimensi *behavioral intention to use*, di mana 87,1% guru memiliki intensi tinggi untuk terus menggunakan teknologi, dan hanya 12,9% yang masih ragu-ragu. Pada dimensi terakhir, *actual system use*, sebanyak 84,3% guru sudah secara aktif menggunakan teknologi, sementara 15,7% berada di kategori sedang. Tidak ada guru yang termasuk kategori rendah dalam penggunaan aktual, yang menandakan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan mengajar telah berjalan cukup baik secara praktis.

Sementara itu, pada variabel *technostress*, sebagian besar guru mengalami tingkat stres teknologi pada kategori sedang (78,6%), 21,4% berada di kategori rendah, dan tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerimaan teknologi tinggi, sebagian guru masih mengalami tekanan saat menggunakannya. Rinciannya, pada dimensi *techno-overload*, mayoritas guru (77,1%) merasa berada di tingkat sedang, 14,3% pada kategori rendah, dan hanya 8,6% yang mengalami tekanan berlebih akibat tuntutan penggunaan

teknologi. Hal serupa terlihat pada dimensi *techno-invasion*, di mana 72,9% guru berada di kategori sedang, sementara 22,9% merasa terganggu secara pribadi (kategori rendah), dan hanya 4,3% yang sangat terganggu (tinggi).

Pada dimensi *techno-complexity*, 75,7% guru berada di kategori sedang, 14,3% pada kategori rendah, dan 10% mengalami *technostress* tinggi karena merasa teknologi terlalu rumit. Di sisi lain, dimensi *techno-insecurity* menunjukkan 28,6% guru berada dalam kategori rendah, yang berarti mereka merasa tidak aman dengan keberadaan teknologi yang bisa menggantikan peran mereka. Tidak ada guru yang berada di kategori tinggi dalam dimensi ini, tetapi 71,4% masih tergolong sedang.

Terakhir, pada dimensi *techno-uncertainty*, 65,7% guru berada di kategori sedang, dan 31,4% mengalami ketidakpastian tinggi dalam menghadapi perubahan teknologi, sedangkan hanya 2,9% yang merasa yakin atau aman (kategori tinggi). Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun penerimaan terhadap teknologi pada guru SD Negeri di wilayah Panti Timur tergolong tinggi, *technostress* masih dirasakan dalam tingkat sedang. Dengan demikian, penting untuk memberikan dukungan seperti pelatihan lanjutan, pendampingan, dan manajemen stres agar penerimaan teknologi yang tinggi dapat berjalan seiring dengan penurunan tingkat *technostress*.

Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

	<i>Unstandarized Residual</i>
N	70
Kolmogorov-Smirnov Z	0,055
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov smirnov* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan tabel diatas, nilai sig = 0,200 > 0,05, yang menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

	F	Sig
<i>Perceived Usefulness* Technostress</i>	Linearity	41,708
	<i>Deviation from Linearity</i>	2,195
<i>Perceived Ease of Use* Technostress</i>	Linearity	76,481
	<i>Deviation from Linearity</i>	4,060
<i>Attitude Toward Using* Technostress</i>	Linearity	70,986
	<i>Deviation from Linearity</i>	1,426
<i>Behavioral Intention to Use*</i>	Linearity	51,064

<i>Technostress</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	2.896	0,105
<i>Actual System Use*Technostress</i>	Linearity	70,968	0,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1,426	0,211

Data penelitian dapat dikatakan linear jika kedua variabel memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 dengan melihat nilai *linearity*. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Perceived Usefulness* (PU), *Perceived Ease of Use* (PEU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang linear antara dimensi *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *technostress*.

c) Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Aspek X	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Perceived Usefulness</i>	0,423	2,361
<i>Perceived Ease of Use</i>	0,455	2,199
<i>Attitude Toward Using</i>	0,300	3,329
<i>Behavioral Intention to Use</i>	0,328	3,050
<i>Actual System Use</i>	0,327	3,057

Data yang tidak mempunyai multikolinearitas merupakan suatu data regresi yang baik. Untuk menguji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF. Jika nilai $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,100$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* pada dimensi *perceived usefulness* $0,423 > 0,100$ dan $VIF\ 2,361 < 10$. Pada dimensi *perceived ease of use* nilai *tolerance* $0,455 > 0,100$ dan $VIF\ 2,199 < 10$. Pada dimensi *attitude toward using* nilai *tolerance* $0,300 > 0,100$ dan $VIF\ 3,329 < 10$. Pada dimensi *behavioral intention to use* nilai *tolerance* $0,328 > 0,100$ dan $VIF\ 3,050 < 10$. Pada dimensi *actual system use* nilai *tolerance* $0,327 > 0,100$ dan $VIF\ 3,057 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak adanya multikolinearitas pada kelima dimensi dari variabel *Technology Acceptance Model* (TAM).

d) Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dimensi X	<i>Sig</i>
<i>Perceived Usefulness</i>	0,268
<i>Perceived Ease of Use</i>	0,227
<i>Attitude Toward Using</i>	0,115
<i>Behavioral Intention to Use</i>	0,164
<i>Actual System Use</i>	0,564

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi untuk masing-masing dimensi sebagai berikut. Dimensi *Perceived Usefulness* (PU) sebesar 0,268, *Perceived Ease of Use* (PEU) sebesar 0,227, *Attitude Toward Using* (ATU) sebesar 0,115, *Behavioral Intention to Use* (BI) sebesar 0,164, dan *Actual System Use* (AU) sebesar 0,564. Seluruh nilai tersebut $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada kelima dimensi dalam variabel *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Uji Hipotesis

a) Uji Determinasi (*R-Square*)

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Model Summary</i>		
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>
0,774	0,599	0,568

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi masing-masing dimensi *Technology Acceptance Model (TAM)* terhadap tingkat *technostress*, dengan bantuan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,599 yang menunjukkan bahwa kelima dimensi dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*, yaitu *Perceived Usefulness* (PU), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU), secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Panti Timur sebesar 59,9%. Adapun sisanya sebesar 40,1%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

b) Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F Simultan

ANOVA		
Model	F	Sig
Regression	19,123	0,000

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,123 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara simultan, kelima dimensi dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*, yaitu *Perceived Usefulness* (PU), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU) berpengaruh secara signifikan

terhadap *technostress*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha1) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi *Technology Acceptance Model* (TAM) terhadap *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur. Dengan kata lain, dimensi dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) bekerja secara bersama-sama dalam mempengaruhi *technostress* pada guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur. Sejalan dengan penelitian Effiyanti et al. (2014), mengungkapkan bahwa TAM menjelaskan hingga 83% variasi tingkat *technostress* pada guru, yang menunjukkan bahwa cara guru memandang teknologi memiliki pengaruh besar terhadap tekanan yang mereka alami dalam penggunaannya.

c) Uji t (parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T Parsial

<i>Coefficient</i>				
<i>Model</i>	B		t	Sig
<i>Constant</i>	83,389		16,655	0,000
<i>Perceived Usefulness</i>	-0,473	7		0,318
<i>Perceived Ease of Use</i>	-1,916	0		0,002
<i>Attitude Toward Using</i>	-1,252	8		0,005
<i>Behavioral Intention to Use</i>	0,020			0,969
<i>Actual System Use</i>	0,197			0,793

Berdasarkan hasil uji parsial, ditemukan bahwa hanya dua dimensi TAM yang berpengaruh signifikan terhadap *technostress*, yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Attitude Toward Using* (ATU). Dimensi *Perceived Ease of Use* (PEOU) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan koefisien regresi -1,916. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin mudah teknologi digunakan, maka semakin rendah tingkat stres yang dirasakan oleh guru. Temuan ini mendukung kerangka teori TAM, di mana PEOU berperan penting dalam meningkatkan penerimaan individu terhadap teknologi serta mengurangi hambatan psikologis saat menggunakannya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Anindita et al. (2023), yang menyatakan bahwa PEOU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *technostress* guru selama masa pandemi.

Tiga dimensi TAM lainnya, yaitu *Perceived Usefulness* (PU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU), tidak berpengaruh signifikan terhadap *technostress*. Meskipun PU berada pada kategori tinggi, manfaat yang dirasakan belum cukup mereduksi tekanan yang muncul akibat kendala teknis atau beban kerja, sejalan dengan temuan Hartono & Wulandari (2018), BI juga tinggi, namun niat untuk menggunakan teknologi tidak otomatis menurunkan *technostress* tanpa dukungan pelatihan dan infrastruktur memadai (Anindita et al., 2023).

Sementara itu, AU dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan sistem dan dukungan organisasi (Hartono, 2018). Meskipun mayoritas guru telah aktif menggunakan teknologi, belum semua memperoleh pengalaman penggunaan yang optimal.

d) Persamaan Regresi

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5$$

$$Y = 83,389 - 0,473X_1 - 1,916X_2 - 1,252X_3 + 0,020X_4 + 0,197X_5$$

Koefisien regresi *Perceived Ease of Use* (PEOU) (X_2) sebesar -1,916 berarti bahwa setiap peningkatan PEOU sebesar 1 satuan akan menurunkan *technostress* sebesar 1,916 satuan. Koefisien ini signifikan secara statistik ($p=0,002$), yang menunjukkan bahwa PEOU memiliki kontribusi nyata dalam menurunkan *technostress* pada guru, maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Selanjutnya *Attitude Toward Using* (ATU) (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar -1,252, yang berarti peningkatan sikap positif terhadap ATU sebesar 1 satuan akan menurunkan *technostress* sebesar 1,252 satuan. Hubungan ini juga signifikan ($p=0,005$), menandakan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari sikap terhadap penggunaan terhadap *technostress*. Maka dapat ditarik kesimpulan H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

Sementara itu, *Behavioral Intention to Use* (BI) (X_4) memiliki koefisien sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi yang tinggi sebesar 0,969 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa BI tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *technostress*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{04} diterima dan H_{a5} ditolak. Begitu juga dengan dimensi *Actual System Use* (AU) (X_5) memiliki koefisien sebesar 0,197 dan nilai signifikansi 0,793 ($p>0,05$) yang menunjukkan AU tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *technostress*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{05} diterima dan H_{a0} ditolak.

e) Sumbangan efektif dan Relatif

Tabel 11. Sumbangan efektif dan Relatif

Dimensi	SE (%)	SR (%)
PEOU	25,74	42,98
ATU	29,41	49,08

Perceived Ease of Use (PEOU) memberikan kontribusi efektif sebesar 25,74 % terhadap *technostress*. *Attitude Toward Using* (ATU) memberikan kontribusi efektif sebesar 29,4% terhadap *technostress*. Sumbangan relatif *Perceived Ease of Use*

(PEOU) sebesar 42,98%, dan *Attitude Toward Using* (ATU) sebesar 49,08% terhadap *technostress*. Secara keseluruhan, dimensi *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Attitude Toward Using* (ATU) berperan penting dalam menekan *technostress*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Teo (2011), yang menyebutkan *Attitude Toward Using* yang positif terhadap teknologi merupakan prediktor kuat dalam keberhasilan integrasi teknologi di sekolah. Lebih jauh lagi, Sobandi et al. (2021), menegaskan bahwa penerapan TAM di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi digitalisasi. Guru yang memiliki *attitude toward using* yang positif dan *perceived ease of use* terhadap teknologi cenderung lebih percaya diri, sehingga mampu menjalani transformasi digital tanpa *technostress* yang signifikan. Oleh karena itu, penguatan *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Attitude Toward Using* (ATU) terhadap teknologi menjadi strategi utama dalam membantu guru mengatasi *technostress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *technostress* yang dialami guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Panti Timur berada pada kategori sedang. Sementara itu, secara umum *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan dimensi *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Toward Using*, *Behavioral Intention to Use*, dan *Actual System Use* berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun para guru cukup terbuka terhadap penggunaan teknologi, mereka tetap mengalami tekanan tertentu dalam mengadaptasi teknologi dalam praktik mengajar. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan kelima dimensi dalam TAM memberikan kontribusi signifikan terhadap *technostress*. Namun, secara parsial hanya *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Attitude Toward Using* (ATU) yang memberikan kontribusi negatif dan signifikan, artinya semakin tinggi kemudahan penggunaan teknologi dan sikap positif terhadap penggunaannya, maka semakin rendah tingkat *technostress* yang dirasakan. Di sisi lain, dimensi *Perceived Usefulness* (PU), *Behavioral Intention to Use* (BI), dan *Actual System Use* (AU) tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap *technostress*. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap manfaat teknologi maupun niat dan frekuensi penggunaan teknologi belum cukup memengaruhi tingkat tekanan digital yang dirasakan guru.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar para guru terus meningkatkan keterampilan dan kenyamanan dalam menggunakan teknologi, khususnya dengan

menumbuhkan persepsi bahwa teknologi mudah digunakan dan membentuk sikap positif terhadap penggunaannya. Pelatihan teknis yang bersifat praktis, terbimbing, dan berkelanjutan sangat diperlukan, disertai dengan praktik langsung dalam konteks pengajaran sehari-hari. Guru juga diharapkan dapat membangun rasa percaya diri dengan mengapresiasi pencapaian kecil saat berhasil menggunakan fitur teknologi tertentu, serta berkolaborasi dan berbagi pengalaman antarguru sebagai budaya positif dalam lingkungan sekolah. Bagi kepala sekolah dan instansi pendidikan, penting untuk memastikan ketersediaan fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi dan akses internet yang merata agar semua guru di mana pun berada punya kesempatan yang sama untuk berkembang, serta menciptakan iklim kerja yang suportif melalui pendampingan, pelatihan terstruktur, dan apresiasi bagi inovasi yang dilakukan guru dalam penggunaan teknologi. Pendekatan ini diyakini mampu menurunkan *technostress* sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas wilayah penelitian serta memasukkan variabel kontekstual lainnya, seperti dukungan organisasi, budaya kerja, dan infrastruktur teknologi, guna memperoleh gambaran yang lebih holistik terkait *technostress* di lingkungan pendidikan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan pengelompokan berdasarkan generasi atau usia guru, karena faktor ini berpotensi memengaruhi penerimaan teknologi dan tingkat *technostress* yang dialami. Pengelompokan berdasarkan usia dinilai lebih relevan dibandingkan masa kerja, mengingat keduanya memiliki korelasi yang tinggi dan dapat menimbulkan tumpang tindih dalam analisis. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta rekomendasi yang lebih tepat sasaran dalam upaya mengurangi *technostress* di kalangan pendidik.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, A. (2019). Kompetensi guru di era revolusi industri 4.0. [Nama Jurnal], 14(2), 175–181.
- Ajzen, I. (1980). Understanding attitudes and predicting social behavior. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Anindita, R., Lukito, L., & Amalia, L. (2023). Teachers and technostress during COVID-19 pandemic: A modification of technology acceptance model. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6_28
- Ayyagari, R. (2012). Impact of information overload and task-technology fit on technostress. SAIS 2012 Proceedings, 18–22.

- Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.
- Brod, C. (1984). Technostress: The human cost of the computer revolution. Addison-Wesley.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Effiyanti, T., Stats, S., & Sawiji, H. (2014). Pengaruh computer anxiety dan technology acceptance model (TAM) terhadap technostress pada guru SMK di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 1(1), 13863.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. Addison-Wesley.
- Hartono, A., & Wulandari, A. W. (2018). Pengaruh computer anxiety dan technology acceptance model (TAM) terhadap technostress pada karyawan koperasi di Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional dan Call for Paper III*, 34–57.
- Mutia, I. K., Wosal, Y. N., & Monigir, N. N. (2023). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di bidang IPTEK. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3571–3579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6378>
- Nasri, W., & Charfeddine, L. (2012). Factors affecting the adoption of internet banking in Tunisia: An integration theory of acceptance model and theory of planned behavior. *Journal of High Technology Management Research*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2012.03.001>
- Purwanto, E., & Budiman, V. (2020). Applying the technology acceptance model to investigate the intention to use e-health: A conceptual framework. *Technology Reports of Kansai University*, 62(5), 2569–2580.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2024). Jumlah data satuan pendidikan (Dikdas) per provinsi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved November 30, 2024, from <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikdas/080000/1>
- Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B. S., & Tu, Q. (2008). The consequences of technostress for end users in organizations: Conceptual development and empirical validation. *Information Systems Research*, 19(4), 417–433.
- Rahmawati, B. O. (2022). Studi literatur review technostress (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

- Rahmawati. (2024). Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap tingkat technostress: Studi empiris pada 40 responden. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1), 102–114.
- Sahrizal, R., Asmony, T., & Wahyulina, S. (2023). The influence of perceived usefulness and perceived ease of use on technostress in court registrars at religious courts. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7), 171–180.
- Sobandi, A., Yuniarsih, T., Meilani, R. I., Supriyadi, E., Indriarti, R., & Faldesiani, R. (2021). Penerapan model TAM dalam menganalisis kesiapan guru SMK untuk mengimplementasikan pendekatan micro-learning. *Journal of Business Management Education*, 6(3), 32–40.
- Subchi, I., Muhammadiyah, H., Dewi, P. A. R., Nawar, M. K., Naim, J., & Syukrilla, W. A. (2024). Technostress construct validity test with confirmatory factor analysis (CFA) method. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 13(1), 14–30.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development and test. *Computers & Education*, 57(4), 2432–2440. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.008>
- Tria Rahayu, I., Pramuswari, M. F., Santya, M., Oktariani, R., & Fatimah, S. (2023). Analisis hasil pengaruh perkembangan IPTEK terhadap hasil belajar siswa SD/MI. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1), 97–110. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.645>
- Ulfa, M. (2023). Marginalisasi pendidikan siswa di daerah 3T: Studi kasus SMPN 3 Tempurejo Maria. *Competitive: Journal of Education*, 2(1), 31–41.
- Wang, Z., Zhang, L., Wang, X., Liu, L., & Lv, C. (2023). Navigating technostress in primary schools: A study on teacher experiences, school support, and health. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–16.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.
- Zewude, G. T., Mesfin, Y., Sadouki, F., Ayele, A. G., Goraw, S., Segon, T., & Hercz, M. (2024). A serial mediation model of Big 5 personality traits, emotional intelligence, and psychological capital as predictors of teachers' professional well-being. *Acta Psychologica*, 250, 104046. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104046>